

UPAYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAPI POTONG MELALUI PEMBERDAYAAN KELOMPOKTANI

Winda Rahayu dan Harmaini

Balai Pengkajian teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat

Jalan Raya Padang-Solok KM 40 Sukarami Telp. 0751-31564

e-mail: windarahayu553@gmail.com dan harmainiharoen@gmail.com

HP. 082285079010 dan 085376343543

RINGKASAN

Sapi potong adalah komoditas utama yang diunggulkan oleh pemerintah, terbukti dari salah satu program strategis kementan saat ini adalah program SIWAB yang merupakan upaya percepatan peningkatan populasi sapi potong di Indonesia. Pemberdayaan kelompok tani dalam usaha pengembangan sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban diperlukan pilihan secara tepat dalam menetapkan strategi yang akan diterapkan untuk memanfaatkan kekuatan dalam menghadapi ancaman dengan cara memanfaatkan pengalaman peternak untuk mengembangkan usahanya sehingga tidak lagi tergantung pada pihak lain dan memanfaatkan SDA dalam meningkatkan produktivitas untuk mendapatkan pangsa pasar yang lebih menguntungkan. Pemberdayaan agribisnis sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota yang mengalokasikan dan melestarikan dana pemberdayaan petani ternak sapi potong. Pada pelaksanaan pengkajian hanya dilaksanakan satu pemberdayaan subsistem agribisnis yaitu subsistem Agroproduksi, karena disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peternak. Dilihat dari SDM dan SDA di Kecamatan Lareh Sago Halaban sangat berpotensi untuk pengembangan sapi potong dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pre test dan post test terhadap peternak. Peningkatan pengetahuan subsistem agroproduksi dikategorikan cukup Berhasil (42.8%). Penilaian awal (pre test) 1,23 dan akhir (post tes 2.51 atau meningkat 1,28. Penyuluhan pada subsistem ini menggunakan metode yang tepat maka tujuan penyuluhan dapat tercapai. Hasil evaluasi dari pembinaan kelompok tani meningkat dari 1,85 menjadi 2,76 (meningkat 0.91 atau 34.26% dengan kategori Cukup Berhasil).

Kata Kunci : Kelompok tani, Pemberdayaan, Sapi Potong,

PENDAHULUAN

Sektor peternakan mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian, baik melalui perannya dalam penyediaan bahan pangan, lapangan kerja maupun perbaikan gizi masyarakat. Sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan populasi ternak, pendapatan peternak dan memperluas kesempatan kerja. Tujuan ini dapat dicapai dengan meningkatkan produksi dan produktivitas melalui usaha peternakan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi peternakan dimasyarakat adalah dengan mengembangkan konsep sistem agribisnis peternakan sapi

potong. Secara konseptual sistem agribisnis dapat diastikan sebagai semua aktivitas mulai dari pengadaan, penyaluran produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri dimana antara satu dan lainnya terjadi saling keterkaitan.

Sapi potong adalah komoditas utama yang diunggulkan oleh pemerintah, terbukti dari salah satu program strategis kementan saat ini adalah program SIWAB yang merupakan upaya percepatan peningkatan populasi sapi potong di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Bahan

A. Pemberdayaan Kelompok tani

Kegiatan pembinaan/penyuluhan pengkajian di kelompok tani dilakukan agar petani mampu melaksanakan fungsi dan perannya bagi petani, kemudian kelembagaan petani diharapkan agar semakin berkembang kemandirian sering menjadi obyek pembangunan yang rasional dan mampu mengambil keputusan sendiri serta secara swadaya mampu memperbaiki/meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat lingkungannya (Departemen Pertanian, 2009).

Pembinaan kelompok tani dilaksanakan melalui upaya menciptakan iklim partisipatif dalam membangkitkan kemampuan petani, serta selalu memperhatikan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian dan metode-metode yang tepat (Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 1996b).

Pembinaan kelompok tani digerakan melalui metode penyuluhan anjarsana, ceramah, demonstrasi cara dan diskusi dilaksanakan dengan mendayagunakan kelompok tani sesuai dengan peluang dan kebijakan pemerintah pada pengembangan sapi potong yang menjanjikan, mempercepat adopsi teknologi melalui demplot pemberian pakan pada peningkatan berat badan; serta mengatasi keterbatasan modal, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan usahatannya. Materi penyuluhan juga diarahkan pada pembinaan dinamika kelompok tani yang menyangkut lima jurus kemampuan kelompok yaitu: (1) Kemampuan merencanakan kegiatan usaha; (2) Kemampuan menaati dan melaksanakan perjanjian dengan pihak lain; (3) Kemampuan pemupukan modal; (4) Hubungan melembaga dengan koperasi atau badan usaha milik nagari; dan (5) Kemampuan dalam penerapan teknologi dan informasi.

1. Kemampuan Merencanakan Kegiatan Usaha

Upaya pembinaan diarahkan pada pembuatan rencana kerja seperti RDK dan RDKK yang dibuat secara tertulis oleh pengurus dan seluruh anggota secara terjadual dan dilaksanakan seluruhnya. sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam membuat rencana kerja dianjurkan agar menguasai seluruh isi materi kegiatan yang direncanakan.

Pembinaan kelompok tani dalam penyuluhan pertanian adalah setiap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kelompok dalam melaksanakan Usahatannya. (Balai Informasi Pertanian Ciaru, 1988).

2. Pemupukan Modal

Pembinaan diarahkan pada pembuatan tabungan kelompok secara terjadwal berdasarkan kesepakatan pengurus dan anggota guna mendukung info petemak tentang cara pemupukan modal usaha tani.

Materi yang diberikan adalah bagaimana cara pemupukan modal melalui uang kas, simpan pinjam koperasi dan cara membuat proposal usaha yang dapat diajukan ke pihak ketiga seperti Bank dan koperasi.

3. Kemampuan Mentaati Dan Melaksanakan Perjanjian Dengan Pihak Lain

Materi yang diberikan untuk mentaati perjanjian dengan kelompok maupun pihak lain yang dilakukan secara tertulis di atas materai. Disamping itu kesepakatan dianjurkan diputuskan bersama dan dapat ditaati oleh pengurus, seluruh anggota dan pihak lain. Penyampaian materi ini mendapatkan respon yang cukup baik dan diharapkan setelah diberi penyuluhan kelompok dapat mengadakan perjanjian secara tertulis dan mentaatinya 75 - 100%.

4. Hubungan Melembaga dengan Koperasi dan Badan Usaha Milik Nagari

Dalam Pembinaan dianjurkan agar anggota kelompok menjadi anggota Koperasi dan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) dan 2-5 orang menjadi pengurus Koperasi dan BUMNag, juga dianjurkan kepada anggota kelompok yang ikut menyusun rencana dalam Koperasi sebaiknya selalu mengikuti rapat anggota. Hubungan kelembagaan ini diarahkan agar terjadi kerjasama dalam penyediaan sarana produksi pertanian. Pembinaan kelompok dalam penyuluhan pertanian adalah setiap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kelompok dalam melaksanakan kegiatannya sesuai dengan peranannya (Balai Informasi Pertanian Ciawi. 1988).

5. Kemampuan Menerapkan Teknogi dan Informasi

Pembinaan diarahkan agar petemak mencari Informasi dari petugas, media massa, Media Elektronik, Media Sosial, Internet dan lain-lainnya, dianjurkan agar seluruh anggota kelompok memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta dilakukan kerjasama antar anggota kelompok dalam penerapan teknologi/informasi.

Dalam sistem administrasi kelompok, kelompok Maju Bersama sudah cukup baik karena mereka sudah mempunyai buku tamu, buku anggota, buku Infentaras dan began struktur organisasi. Kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi serta kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dan usahatani para anggota kelompok (Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 1996b).

B. Pemberdayaan Sistem Agribisnis Sapi Potong

Pada pelaksanaan pengkajian hanya dilaksanakan satu pemberdayaan subsistem agribisnis yaitu subsistem Agroproduksi, karena disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh petemak.

Pemilihan Bibit. Petemak di Kecamatan Lareh Sago Halaban telah melaksanakan pemilihan bibit dengan melihat penampilan fisik sapi potong yang baik

bukan dari segi genetisnya. Peternak juga belum mengetahui kriteria pemilihan bibit yang baik. Materi penyuluhan yang diberikan tentang pemilihan dan penyediaan bibit/bakalan sapi yang baik. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar peternak tahu dan mampu melaksanakan seleksi bibit yang baik. Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah diskusi serta demonstrasi cara, sedangkan pendekatan secara Individual dilakukan dalam kesempatan anjarsana metode yang tidak terjadwal selama kegiatan di lokasi serta demonstrasi cara.

Pakan. Pelaksanaan pembinaan penyuluhan tentang sumber dan penganekaragaman pakan dilaksanakan. Materi yang disampaikan adalah tentang penganekaragaman pakan sapi dengan memanfaatkan pakan lokal. Mengingat selama ini masyarakat pada umumnya hanya memberi pakan sapi dengan rumput lapang dan rumput gajah tanpa memperhitungkan kualitas dan kuantitasnya. belum pernah memberikan pakan tambahan, pada kesempatan tersebut anggota kelompok diajak untuk memanfaatkan bahan pakan yang ada seperti jerami padi, limbah pertanian dan dedak padi sebagai pakan tambahan yang ditambahkan ke dalam pakan sapi potong. Pakan tambahan (dedak) diberikan sebelum pemberian hijauan sebanyak dua kail sehari pagi dan sore hari. Peternak disarankan untuk memberikan pakan sesuai kebutuhan yaitu 10% dari berat badan ditambah 5% sebagai cadangan pakan yang terbuang/tidak dimakan.

Petani dianjurkan agar memberikan air minum secara terus menerus (*ad libitum*) kepada ternak sapi. Dasar pemikiran pemberian air tersebut adalah karena air berfungsi dalam pengaturan temperatur tubuh, membantu proses pencernaan, menyerap zat-zat makanan dalam usus dan membawa zat-zat makanan keseluruh jaringan tubuh serta membuang zat - zat racun sebagai sisa metabolisme lewat pori-pori dan paru-paru.

Berdasarkan faktor-faktor pembatas, bahan pakan segar yang diberikan sebanyak 10% dari berat badan sapi (Abidin, 2002). Ditambahkan dalam Santosa (2006). pakan merupakan kebutuhan mutlak yang harus selalu diperhatikan dalam kelangsungan hidup pemeliharaan ternak, apalagi pada ternak ruminansia yang memerlukan sumber hijauan sebagai pakan utama

Perkandangan. Sistem perkandangan di Kecamatan Lareh Sago Halaban umumnya sudah semi intensif dengan lantai semen dengan ukuran kandang untuk 1 ekor sapi 2.10 x 1,50 m² dan lokasi kandang yang agak jauh dari pemukiman. Penyuluhan tentang tatalaksana perkandangan dilaksanakan bersamaan dengan penyuluhan tatalaksana pemeliharaan melalui anjarsana serta diskusi.

Kegiatan penyuluhan dengan materi perkandangan dilaksanakan pada pertemuan kelompok dengan materi syarat-syarat kandang yang baik dan fungsi kandang bagi sapi potong. Untuk menjaga kesehatan ternak maka dianjurkan agar kontruksi kandang diperbaiki, karena untuk membersihkan limbah kotoran ternak dirasa kurang efektif.

Tatalaksana Pemeliharaan. Materi tatalaksana pemeliharaan diarahkan pada tatalaksana perkandangan yang baik, pakan yang baik dan bagaimana memelihara agar kondisi ternak selalu dalam keadaan sehat dengan menjaga kebersihan kandang, ternak dan lingkungannya. Perawatan ternak dalam hal pemotongan kuku masih jarang dilakukan oleh peternak, sedangkan kemampuan menghitung umur ternak sudah banyak peternak yang menguasai. Beberapa hal yang dianjurkan pada kesempatan tersebut

adalah agar tetap melaksanakan kegiatan pemotongan kuku setiap kali kuku sapi terlihat panjang.

Perawatan Kesehatan dan Pengendalian Penyakit. Penyuluhan yang dilakukan adalah cara mengatasi penyakit cacingan dan kembung perut (bloat). Untuk mencegah penyakit cacingan pada temak maka dilakukan pemberian obat cacing (Piperazin®) dan obat cacing alami dengan daun tembakau sebanyak 5 lembar, kemudian direndam dalam air sebanyak 2-3 liter selama 24 jam. Setelah itu diberikan pada temak secara oral dan untuk pengobatan cacing mata diteteskan sebanyak 3-4 tetes. Dianjurkan kepada peternak untuk tidak memotong rumput pada pagi hari karena masih berembun serta tidak meletakkan rumput di atas tanah, juga dianjurkan melakukan sanitasi kandang secara rutin.

Metode

Waktu dan Tempat Pengkajian dilaksanakan di Nagari Bukik Sikumpa Kecamatan Lareh Sago Halaban Provinsi Sumatera Barat pada bulan Maret s/d Desember tahun 2018. Evaluasi awal (pre test) kepada petani binaan dilaksanakan pada bulan Maret 2018 dan evaluasi akhir (post test) pada bulan Desember 2018. Tujuan evaluasi awal (pre test) untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki peternak sebelum diadakan penyuluhan, sedangkan evaluasi akhir (post test) untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi yang sudah disampaikan.

Menurut Patmowihardjo (1999), untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan dan perilaku digunakan indikator penilaian dengan rumus:

$$N\% = \frac{N}{NM} \times 100\%$$

Keterangan:

N% = Presentase Hasil
NM = Nilai Maksimal
N = Nilai yang diperoleh

Kriteria untuk mengukur keberhasilan dari perubahan adalah:

0 – 25 % = Kurang Berhasil
26 – 50% = Cukup berhasil
51 – 75% = Berhasil
76 – 100% = Sangat Berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Kelompok tani

Dalam memberdayakan kelompok tani perlu dilakukan kegiatan berupa upaya yang dilaksanakan agar kelompok tani mampu bergerak sesuai dengan peran dan fungsinya sehingga usahatani mereka dapat berhasil, berdayaguna, bermanfaat dan berdampak positif bagi peternak agar mereka berkembang menjadi dinamis, berkemampuan memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri, sehingga akhirnya dapat menolong diri sendiri.

Tabel 1. Hasil Pre test dan post test tentang pemberdayaan kelompok tani

No	Aspek yang dinilai	Nilai Maksimal	Pre test	Post Test	Perubahan (%)
1.	Kemampuan merencanakan kegiatan usaha	3	1,73	2,21	26,5
2.	Kemampuan pemupukan modal	3	1,93	2,56	25,8
3.	Kemampuan mentaati perjanjian dengan pihak lain	3	2,33	3,05	24,0
4.	Hubungan melembaga dengan koperasi dan BUMNag	3	1,80	3,18	46,0
5.	Kemampuan menerapkan teknologi	3	1,46	2,93	49,0
	Jumlah	15	9,25	13,83	171,30
	Rata - rata	3	1,85	2,76	34,26
	Selisih % kenaikan			0,91	35,00

Data Primer Terolah 2018

1. Kemampuan Merencanakan Kegiatan Kelompok

Pembinaan yang dilakukan dalam merencanakan kegiatan usaha diarahkan pada pembuatan rencana kerja yang dibuat secara tertulis oleh pengurus dan seluruh anggota secara terjadwal dan dilaksanakan seluruhnya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode yang digunakan dalam pertemuan kelompok adalah ceramah dan diskusi.

Hasil penilaian awal responden yang diukur dengan kuisioner pre test yaitu 1.73, setelah dilakukan penyuluhan menjadi 2,21 atau meningkat 26.5%, dari hasil penilaian terhadap pengetahuan petani menunjukkan peningkatan sehingga pembinaan yang dilakukan Cukup Berhasil.

2. Kemampuan Mentaati dan Melaksanakan Perjanjian Dengan Pihak Lain

Hasil penilaian awal responden dengan pretest yaitu 2,33, setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 3.0 mengalami peningkatan 24%. Berarti belum menunjukkan adanya peningkatan atau belum berhasil, karena peningkatan pengetahuan peternak setelah dilakukan pretest dan post test belum mencapai 25% sehingga masih perlu pembinaan lebih lanjut oleh penyuluh setempat.

3. Kemampuan Pemupukan Modal

Pembinaan yang dilakukan adalah sosialisasi tentang koperasi dan syarat-syarat pendirian koperasi. Hasil penilaian awal responden yang diukur dengan pre test yaitu 1.93, setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 2,46 atau mengalami peningkatan sebesar 25.8%. dari hasil penilaian terhadap pengetahuan petani menunjukkan peningkatan sehingga pembinaan yang dilakukan Cukup Berhasil.

4. Hubungan Melembaga dengan Koperasi dan BUMNag

Hubungan kelembagaan ini diarahkan agar terjadi kerjasama penyediaan sarana produksi usahatani. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi dalam pertemuan kelompok tani

Hasil penilaian awal responden yang diukur dengan pre test yaitu 1,80, setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan menjadi 3,18 atau meningkat 46%, Kriteria ini termasuk dalam kategori Cukup Berhasil.

5. Kemampuan Menerapkan Teknologi dan Informasi

Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi dalam kegiatan pertemuan anggota kelompok tani. Hasil penilaian awal responden yang diukur dengan pre test yaitu 1,46 dan setelah dilakukan penyuluhan mengalami peningkatan menjadi 2,93 atau meningkat 49%, kriteria ini termasuk dalam kategori Cukup Berhasil.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan peternak dalam aspek pemberdayaan kelompok tani dari 1,85 menjadi 2,76 atau meningkat 34,26%, peningkatan ini termasuk dalam kategori Cukup Berhasil.

Pemberdayaan Sistem Agribisnis

Agribisnis sebagai sistem, dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan produksi dan distribusi sarana produksi usahatani. Subsistem agrowisata, agroproduksi, agroindustri, agrowisata serta subsistem penunjang merupakan bagian dari sistem agribisnis yang tidak terpisahkan, harus dijalankan secara simultan dan komprehensif, sehingga tujuan usaha yang berwawasan agribisnis menghasilkan produk yang berkualitas dan kompetitif dapat terlaksana.

Dalam pengkajian digunakan responden sebanyak 20 orang yang diambil dari kelompok tani binaan.

Tabel 2. Hasil Pre test dan Post Test pengetahuan tentang Agroproduksi

No	Aspek yang dinilai	Nilai Maksimal	Pre test	Post Test	Perubahan (%)
1.	Pemilihan bibit/bakalan	3	1,31	2,51	40,0
2.	Pemberian Pakan	3	1,26	2,38	37,3
3.	Perkandangan	3	2,13	2,98	61,6
4.	Pemeliharaan dan perawatan ternak	3	1,23	2,20	32,3
	Jumlah	12	4,93	10,07	171,2
	Rata - rata	3	1,23	2,51	42,8
	Selisih % kenaikan			1,28	43,0

Data Primer Terolah 2018

Melihat dari kondisi lapangan yang ada dimana permasalahan yang dihadapi petani adalah sub sistem agroproduksi, dalam pengkajian agribisnis kelompok tani lebih difokuskan pada pemberdayaan sub sistem agroproduksi yaitu:

Pemilihan Bibit

Dari hasil pre test tentang pemilihan bibit nilai yang diperoleh 1,31. hal ini menunjukkan pengetahuan peternak tentang seleksi bibit masih kurang. Upaya penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi nilai post test yang diperoleh adalah 2,51 meningkat 40%. dengan kategori Cukup Berhasil.

Pemberian Pakan.

Materi yang disampaikan yaitu mengenal pemanfaatan pakan lokal dengan pembuatan jerami starbio dan cara pemberian pakan hijauan yang sesuai dengan

kebutuhan temak yaitu sebanyak 10% dari berat badan, pemberian air minum secara adlibitum.

Hasil evaluasi awal (pre test) menunjukkan tingkat pengetahuan petemak pada aspek pakan 1,26, setelah pembinaan pengetahuan petemak bertambah menjadi 2,38 atau mengalami peningkatan 27.33%. Dalam hal ini dikategorikan Cukup Berhasil. Kebemhasilan ini dapat terlihat dari perubahan peternak dalam cara pemberian pakan yang dicacah dan jumlah pakan yang di berikan pada sapi serta pemberian pakan tambahan berupa dedak dan feed supplement.

Tatalaksana Perkandangan.

Kondisi kandang sapi potong pada umumnya sudah memenuhi standar menggunakan lantai beton dengan ukuran Untuk 1 ekor sapi 2.10 x 1.50 m, hanya drainase kurang diperhatikan sehingga Pembuangan limbah kotoran kurang baik. Lokasi kandang relatif jauh dari pemukiman warga. Dari hasil penyuluhan, petemak sudah mulai memperhatikan sanitasi kandang, ini dibuktikan dengan melakukan gotong royong perbaikan drainase dan pengapuran kandang. Petemak sudah mengetahui manfaat kebersihan kandang yaitu dapat mencegah serangan penyakit pada ternak dan menjadi tempat yang nyaman bagi ternak untuk berproduksi.

Hasil test awal pada responden memperoleh nilai 1,13, setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan petemak meningkat dengan hasil tes akhir 2,98, meningkat 61.60% dengan kategori Cukup Berhasil (Padmowiharjo. 1999)

Tatalaksana Pemeliharaan.

Pembinaan petemak sapi potong diarahkan pada materi tatalaksana perkandangan, pemberian pakan serta sanitasi kandang dan ternak. Ini diperlukan karena belum mendapat perhatian yang besar dari petemak, hasil dari pre tes tes adalah 1,23. Setelah dilakukan pembinaan usaha, pengetahuan petemak meningkat hal ini dapat dibuktikan dengan hasil tes akhir sebesar 2,20 atau meningkat 32.30% dengan kategori Cukup Berhasil.

Perawatan dan Pengendalian Penyakit.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan berupa kegiatan menyadarkan agar petemak mau melakukan pengendalian penyakit cacingan pada temaknya dengan cara pemberian obat cacing minimal 6 bulan sekali. Materi penyuluhan yang disampaikan adalah pembuatan obat cacing tradisional, disamping itu juga metode mengobati parasit cacing dengan menggunakan daun tembakau sebanyak 5 lembar, kemudian direndam dalam air sebanyak 2 -3 liter selama 24 jam. Setelah itu diberikan pada temak secara Oral dan untuk pengobatan cacing mata ditetaskan sebanyak 3 -4 tetes

Dari hasil evaluasi akhir diketahui pengetahuan petemak tentang perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit, sudah meningkat dari 1.23 menjadi 2,20 atau bertambah 32.30% dengan kategori Cukup Berhasil.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan petemak dalam aspek kelembagaan agribisnis sapi potong. Dari total penilaian awal sebesar 1,23 menjadi 2,51 berarti terjadi peningkatan sebesar 42.6%. Kriteria penyuluhan dalam aspek kelembagaan ini dikategorikan Cukup Berhasil.

KESIMPULAN

Dilihat dari SDM dan SDA di Kecamatan Lareh Sago Halaban sangat berpotensi untuk pengembangan sapi potong. Ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pre test dan post test terhadap peternak. Peningkatan pengetahuan subsistem agroproduksl dikategorikan cukup Berhasil (42.8%). Penilaian awal (pre test) 1,23 dan akhir (post tes) 2,51 berarti meningkat 1,28. Penyuluhan pada subsistem ini menggunakan metode yang tepat maka tujuan penyuluhan dapat tercapai.

Hasil evaluasi dari pembinaan kelompok tani meningkat dari 1,85 menjadi 2,76 (meningkat 0,91 atau 34,26% dengan kategori Cukup Berhasil).

Pengembangan agribisnis sapi potong di Kecamatan Lareh Sago Halaban dapat dilakukan dengan pemanfaatan potensi sumberdaya alam dan teknologi informasi dalam mempercepat peningkatan produksi untuk memenuhi permintaan pasar serta mensinergikan tenaga kerja yang ada dalam mendukung kebijakan pemerintah daerah dengan mengaktifkan keterlibatan lembaga pendukung dan kelompok tani.

DAFTAR BACAAN

- Mardikanto T dan Sri Utami 1993. Petunjuk Penyuluhan Pertanian. Surabaya: Usaha Nasional
- Kartasapoetra AG 1988. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Jakarta
- Ban Den Van, A.W dan H.S Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Kanisius
- Padmowiharjo, S. 1990. Evaluasi Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Modul Universitas terbuka
- Balai Informasi Penyuluhan Ciawi. 1988. Kebijakan Nasional Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Sugeng BY. 2004. Sapi Potong: Seri Agribisnis. Jakarta: Penebar Swadaya
- Suprpto H dan Abidin Z. 2006. Cara Tepat Penggemukan sapi Potong. Jakarta. Agromedia Pustaka
- Rahardi F dan Hartono. 1993. Agribisnis Peternakan. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sarwono, B Dan HB Harianto. 2005. Penggemukan Sapi Potong secara cepat. Jakarta: Penebar Swadaya.